

Analisis Majas pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

Author:

Ismatur Rofiah

Affiliation:STKIP Muhammadiyah
Lumajang**Corresponding email**ismalmj99@gmail.com¹**Histori Naskah:**

Submit: 17-08-2025

Accepted: 17-08-2025

Published: 17-08-2025



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak

Majas merupakan rangkaian kata yang digunakan untuk menciptakan efek dalam komunikasi dengan tujuan penyampaian pesan lebih menarik dan lebih efektif serta menyampaikan pesan secara imajinatif dan kiasan, majas merupakan usaha seseorang untuk mewakili pikiran dengan menggunakan bahasa yang khas dan menunjukkan kepribadian orang tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif bersifat menggambarkan, menguraikan, dan memaparkan suatu objek dengan menekankan makna dan proses. Deskriptif kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari kancan bukan menguji teori atau hipotesis.

Hasil penelitian Analisis Majas Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari menemukan tiga belas majas yang terdiri dari majas simile, personifikasi, metafora, hiperbola, alegori, alusi, eufisme, litotes, sinokdoke, pleonasme, antitesis, inuedo, satire, dan paradoks, serta dua puluh lima kalimat pada novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

Kata kunci: Jurnal, Majas, Ronggeng Dukuh Paruk

Pendahuluan

Majas merupakan rangkaian kata yang digunakan untuk menciptakan efek dalam komunikasi dengan tujuan penyampaian pesan lebih menarik dan lebih efektif serta menyampaikan pesan secara imajinatif dan kiasan, majas merupakan usaha seseorang untuk mewakili pikiran dengan menggunakan bahasa yang khas dan menunjukkan kepribadian orang tersebut. Keraf mengungkapkan majas adalah usaha seseorang untuk mewakilkan pikirannya menggunakan bahasa yang khas serta menyampaikan bahwa majas merupakan bentuk retorik yaitu gaya atau kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (1984:113). Istilah retorik merupakan bentuk linguistik yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis serta meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca. Style adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Ada dua aliran yang terkenal melalui style, yaitu aliran Arisoteles dan Aliran Platonik. Arisoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, ada karya yang memiliki gaya tinggi, rendah, kuat, lemah, baik, dan ada karya jelek. Sebaliknya, aliran plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang tidak memiliki gaya. Pada umumnya majas merupakan bagian dari karya sastra yang bertujuan untuk menarik minat baca terhadap para pembaca. Karya sastra terbuat dari pengalaman yang dimiliki oleh seseorang sepanjang hidupnya yang diwarnai oleh serpihan-serpihan kejadian tak

terduga dihidupnya. Oleh karena itu terciptanya karya sastra terinspirasi oleh kejadian-kejadian dalam hidup seseorang.

Kajian Pustaka

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat ucap manusia yang berfungsi untuk mengekspresikan diri, alat komunikasi, dan alat untuk menyampaikan gagasan atau ide. Kridaleksana (2008:24) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sasure, yang sering disebut bapak linguistik modern dalam bukunya *Cours De Linguistique Generale* (1916:14) berpendapat bahwa studi di fokuskan pada keberadaan bahasa membandingkan teks-teks, menguraikan dan menjelaskan tulisan. Chaer(2014:3) mengungkapkan definisi bahasa merupakan suatu objek kajian linguistik yang terdiri dari parole berwujud ujar nyata, dapat diamati atau diobservasi yang diucapkan oleh bahasawan dari suatu masyarakat berobjek konkret. Langue objek abstrak berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan. Langage merupakan objek paling abstrak berwujud sistem lambang bahasa secara universal. Kridaleksana (2008:24) bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh kelompok anggota sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Kridaleksana juga sejalan dengan definisi dari para pakar yang didapatkan melalui ciri-ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa.

Majas merupakan rangkaian kata yang digunakan untuk menciptakan efek dalam komunikasi dengan tujuan penyampaian pesan lebih menarik dan lebih efektif, majas juga mampu membantu menyampaikan pesan secara imajinatif dan kiasan. Keraf (1984 : 112) majas merupakan bentuk linguistik retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis serta meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa atau *style* adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam untuk memperoleh efek-efek tertentu.. Istilah retorik yaitu *style* artinya gaya yaitu kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata secara indah. Persoalan majas meliputi hirarki kebahasaan antara pilihan kata secara individual meliputi frasa, klausa, dan kalimat bahkan mencakup wacana secara keseluruhan. Ada dua aliran yang terkenal melalui *style* atau gaya sebagai berikut ini. Aliran Aristoteles, menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren dalam tiap ungkapan. Aliran Platonik, menganggap *style* atau gaya sebagai kualitas suatu ungkapan. Menurut mereka ada ungkapan yang memiliki gaya ada juga ungkapan yang tidak memiliki gaya.

Novel adalah suatu karangan atau prosa panjang yang menceritakan tentang fiksi atau nyata kehidupan atau pengalamannya. Burhan Nurgiantoro (2018 : 5) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan dunia berisi model yang diidealkan, imajinatif, dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti plot, tokoh dan penokohan, latar sudut pandang, dan lain-lain semuanya memiliki bersifat imajinatif. Semua itu bersifat noneksistensial karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan kehidupan dunia nyata lengkap dengan peristiwa dan latar aktunya sehingga tampak seperti nyata. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang akan diteliti (Arikunto2006:11). Nazir(1988:56) Pengertian kualitatif disini menekankan pada makna dan proses, bukan pada pengukuran dan pengujian secara kaku (rigid). Sehingga dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari kancan (lapangan), bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sugiyono (2005:1) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah atau natural setting sehingga metode penelitian disebut metode naturalistik.

Sebelum melakukan penelitian diperlukan data dan sumber data yang signifikan atau nyata. Azhar Susanto (2018:12) data adalah fakta atau apapun yang digunakan sebagai input dalam menghasilkan informasi. Data bisa berupa bahan atau diskusi, pengambilan keputusan, perhitungan, atau pengukuran. Saat ini data tidak selalu dalam bentuk kumpulan huruf dalam kata atau kalimat tapi bisa juga dalam bentuk suara, gambar diam dan bergerak baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Data diperoleh peneliti melalui teknik baca cepat (*Scanning*) untuk menemukan informasi spesifik dalam sebuah teks yang berfokus pada gambaran umum teks dan teknik tulis untuk mencatat, melaporkan, dan memberitahakan dengan tujuan dapat menyusun dan mengutarakan pikiran dengan jelas. Arikunto (2010:172) sumber data adalah sumber dari data yang diperoleh oleh peneliti melalui dokumen-dokumen atau manusia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber atau primer, data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti melalui sumber. Sumber tersebut berupa majas dan fungsi majas pada novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Adapun instrument data berupa tabel yang berisi Kutipan kalimat, jenis majas, penggunaan majas, fungsi majas memengaruhi penggambaran karakter, dan kode yang menunjukkan pengodean yang dirancang untuk memudahkan analisis data.

Hasil

No.	Kutipan Kalimat	Jenis majas	Penggunaan Majas	Kode
1.	Ah,Sebaiknya kukhayal kan emak sudah mati. Ketika hidup dia secantik srintil.	Simile	Menyatakan kesamaan dengan menggunakan Kata “seperti”. Kata “ketika” sama dengan “seperti”.	1/RD P/ Msi1
2.	Mimik penagih birahi yang selalu ditampilkan oleh ronggeng sebenarnya.	Metafora	Membandingkanseora ng ronggeng yang sejati dengankalimat“penagih birahi”.	2/RDP/ Mma1
3.	Alam membisu mendengar ratapan sakarya.	Personifikasi	Meggunakan bahasa kiasanataupenginsana n benda-benda tak bernyawa.	3/RDP/ Mps1
4.	Aku tidur melingkar seperti trenggiling.	Simile	Membandingkan fisi k dengan hewan tren ggil-ing	4/RDP/ Msi2
5.	Akan terjadi pemu snahan mustika yang selama ini amat kuhargai.	Alegori	Menggunakanmakna yang memilikitujuan untuk hal negatif.Mustikaadalah tonggak wanita yang dijaga.	5/RDP/ Mag

Gambar 1. Tabel penggunaan majas pada novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

No.	Kutipan Kalimat	Jenis Majas	Fungsi Majas Memengaruhi Penggambaran Karakter	Kode
1.	Ah, Sebaiknya kukhayal kan emak sudah mati Ketika hidup dia secantik srintil.	Simile	Membandingkan kecantikan emak dan Sintil memiliki tingkat yang sama.	1/RDP/ Msi1
2.	Mimik penagih birahi yang selalu ditampilkan oleh ronggeng sebenarnya.	Metafora	Membandingkanl angsung tokoh utama dengan seorang ronggeng untuk membangkitkan nafsu atau Keinginan seksual.	2/RDP/ Mma1
3.	Alam membisu mendengar ratapan sakarya.	Personifikasi	Penggambaran karakter sebagai pendengar yang menekankan betapa dahsyat dan menyayat hati sakarya.	3/RDP/ Mps1
4.	Aku tidu rmelingkar seperti trenggiling.	Simile	Menggambarkan posisi fisik dengan hewan yang menyiratkan keadaan.	4/RDP/ Msi2
5.	Akan terjadi pemusnahan mustika yang selama ini amat kuhargai.	Alegori	Menunjukkan kedalaman emosi tokoh.	5/RDP/ Mag

Gambar 2. Tabel fungsi majas memengaruhi penggambaran karakter pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis penggunaan berbagai jenis majas dalam kutipan novel, berdasarkan teori Keraf (1984), yang meliputi: simile, metafora, personifikasi, pleonasme, dan alegori.

1. Simile digunakan untuk membandingkan secara eksplisit dua hal dengan kata penghubung seperti "seperti" atau "ketika", misalnya dalam kalimat "*aku tidur seperti trenggiling*" yang menggambarkan posisi tubuh secara visual.
2. Metafora membandingkan dua hal secara implisit tanpa kata penghubung, contohnya "*penagih birahi*" yang menyimbolkan daya tarik seksual ronggeng, serta "*roh indang memasuki tubuh*" yang melambangkan transformasi spiritual.
3. Personifikasi memberi sifat manusia pada benda mati atau konsep abstrak, seperti "*alam membisu*" atau "*maut bekerja dengan sabar*", untuk memperkuat nuansa emosional dan imajinatif.
4. Pleonasme adalah penggunaan kata berlebihan, contohnya "*meredup di langit barat*", di mana arah barat sudah tersirat dari makna kata "meredup" itu sendiri.
5. Alegori menyampaikan pesan moral atau batiniah melalui simbol, seperti pada frasa "*pemusnahan mustik*", yang menggambarkan hilangnya sesuatu yang sangat berharga secara spiritual atau emosional.

Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan penggunaan majas dalam kutipan novel tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam menyampaikan makna yang lebih dalam. Majas simile digunakan untuk menggambarkan kondisi atau peristiwa dengan membandingkan benda hidup dengan benda mati secara eksplisit. Majas metafora dan alegori memperkuat penyampaian makna simbolik dan konflik batin tokoh melalui penggambaran tokoh yang implisit. Personifikasi memberikan sifat-sifat insani manusia terhadap benda mati seolah-olah memiliki nyawa, sehingga mampu memperkaya ekspresi emosional dalam narasi. Sementara itu, pleonasme, memberikan sifat berlebihan yang mencerminkan gaya bahasa pengarang yang terkadang mempertegas maksud tertentu.



Referensi

Referensi harus memiliki minimal 15 sumber dan kutipan serta referensi menggunakan gaya format APA 6Th Edition. Gaya pemformatan kutipan dan referensi dapat dilihat pada contoh berikut (Khairina & Harahap, 2020):

Khairina, N., & Harahap, M. K. (2018). Menjaga Kerahasiaan Data dengan Steganografi Kombinasi LSB-2 dengan LSB-3. *SinkrOn - Jurnal & Penelitian Teknik Informatika* , 3(1), 286-288.

Khairina, N., Harahap, M. K., & Lubis, J. H. (2018). The Authenticity of Image using Hash MD5 and Steganography Least Significant Bit . *International Journal Of Information System & Technology*, 2(1), 1-6.